

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Menjunjung tinggi nilai-nilai dan kode etik merupakan hal penting dalam dunia profesional, termasuk di bidang jurnalistik. Profesionalisme adalah aspek mendasar yang menentukan kualitas dan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut De George (dalam Junaedi, 2013) Seorang profesional adalah individu yang menjalankan suatu profesi secara penuh waktu dengan tingkat keahlian tinggi serta tanggung jawab moral yang kuat terhadap pekerjaannya.

Dalam konteks jurnalistik, profesionalisme wartawan ditunjukkan melalui sikap berimbang, keberanian menyampaikan informasi secara jujur kepada publik, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting bagi wartawan foto dalam menjalankan tugasnya, karena mereka memegang peran vital dalam menyajikan fakta visual yang kredibel bagi masyarakat.

Seiring meningkatnya kebutuhan informasi berbasis visual yang cepat, akurat, dan berintegritas, profesi wartawan foto menuntut keahlian dan tanggung jawab tinggi. Kusnandar (2010) menjelaskan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, wartawan foto tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis seperti penggunaan kamera dan komposisi gambar, tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap momentum dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai jurnalistik serta etika profesi.

Hikmat (2024) menegaskan bahwa profesionalisme wartawan tidak cukup dilihat dari kemampuan teknis semata, melainkan juga dari pemahaman menyeluruh terhadap tugas jurnalistik yang melibatkan kemampuan meneliti, mengolah, dan menyampaikan informasi secara independen. Dengan demikian, wartawan foto profesional harus mampu menjaga objektivitas, integritas, dan independensi dalam setiap karya jurnalistik yang dihasilkan.

Profesionalisme wartawan foto juga dipengaruhi oleh struktur organisasi dan budaya kerja media. Kimsean dalam (Sulistriyani, 2004) menyebut bahwa profesionalisme mencerminkan sikap terhadap peraturan dan standar yang ditetapkan oleh birokrasi media, di mana pimpinan redaksi berperan penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi tumbuhnya profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme bukan semata-mata tanggung jawab individu, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem dan budaya organisasi media tempat wartawan bekerja.

Media cetak seperti *Pikiran Rakyat* memegang peran penting dalam menyampaikan informasi visual yang aktual dan kredibel kepada masyarakat. Wartawan foto di media ini dituntut untuk menghasilkan karya yang tidak hanya kuat secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan jurnalistik secara utuh, berimbang, dan sesuai fakta. Dalam praktiknya, mereka menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan tenggat waktu, dilema etika peliputan, dan tuntutan visualisasi berita yang relevan (Rahman, 2010).

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena wartawan foto tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis, tetapi juga persoalan nilai dan makna profesionalisme dalam praktik kerja sehari-hari, penelitian ini berusaha

menggali bagaimana wartawan foto Pikiran Rakyat memahami, memaknai, dan mengalami profesionalisme dalam konteks dunia kerja yang mereka jalani. Sebagaimana dijelaskan oleh (Schutz 1973), dalam (Kuswarno, 2009). Realitas sosial hanya dapat dipahami melalui pengalaman dan kesadaran individu yang menjalaninya. Artinya, tindakan sosial seseorang baru dapat dimengerti sepenuhnya bila diketahui makna yang mereka berikan terhadap tindakannya berdasarkan pemahaman pribadi.

Pandangan Schutz diperkuat oleh Berger dan Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, profesionalisme wartawan foto harus dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman kerja, interaksi sosial, dan refleksi individu terhadap nilai-nilai profesinya. Wartawan foto menjalani rutinitas yang melibatkan tekanan kerja, interaksi sosial, dan keputusan etis yang terus-menerus menuntut pertimbangan profesional. Dunia kehidupan sehari-hari (*life-world*) mereka menjadi ruang di mana makna profesionalisme terbentuk, dijalani, dan dihayati (Schutz, 1967; Kuswarno, 2009).

Peneliti tertarik meneliti fenomena ini karena profesionalisme wartawan foto bukan sekadar kemampuan teknis dalam pengambilan gambar, melainkan proses sosial yang sarat dengan pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman yang membentuk kesadaran profesional mereka. Setiap keputusan yang diambil di lapangan mencerminkan nilai, refleksi, dan identitas yang dibangun melalui pengalaman kerja. Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana wartawan foto Pikiran Rakyat membentuk makna profesionalisme melalui pengalaman nyata

mereka di lapangan, serta bagaimana interaksi sosial dan dinamika redaksional berpengaruh terhadap cara mereka memahami profesi ini.

Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sisi manusiawi dan reflektif dari profesi wartawan foto, yang selama ini jarang diteliti secara mendalam dan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian jurnanisme, khususnya mengenai profesionalisme dari perspektif pengalaman subjektif pelaku.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat mengenai profesionalisme dalam peliputan berita. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana wartawan foto memahami nilai-nilai profesionalisme, memaknai pengalaman mereka di lapangan, serta menjalani pengalaman nyata dalam dunia kerja jurnalistik yang sarat tekanan, dilema etika, dan interaksi sosial.

Penelitian ini juga menelaah bagaimana pengalaman personal, lingkungan kerja redaksional, serta hubungan sosial dengan rekan sejawat dan narasumber membentuk kesadaran dan identitas profesional wartawan foto. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini bukan hanya pada perilaku profesional secara normatif, tetapi pada makna yang dihayati dan dibentuk melalui pengalaman hidup (*life-world*) wartawan foto dalam keseharian tugas jurnalistik mereka.

Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat memaknai arti profesionalisme dalam menjalankan tugas jurnalistiknya dalam sehari-hari?
2. Bagaimana Pemahaman wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat terhadap profesionalisme wartawan?
3. Bagaimana pengalaman wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat pada aspek sikap, kesadaran propesi mereka sebagai wartawan foto?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaknai pengalaman wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan peliputan, serta bagaimana interaksi sosial, tekanan redaksional, dan keputusan etis di lapangan membentuk persepsi mereka tentang profesionalisme.
2. Memahami bagaimana wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat menafsirkan konsep profesionalisme dalam kehidupan kerja sehari-hari mereka, baik dari sisi nilai, tanggung jawab, estetika visual, juga etika jurnalistik yang mereka jalankan
3. Menggali pengalaman subjektif wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat dalam menjalankan peran profesionalnya, untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup dan interaksi mereka di dunia kerja

(*lifeworld*) sikap, kesadaran, dan identitas profesional sebagai jurnalis foto.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalisme foto dan profesionalisme wartawan. Melalui metode fenomenologi, penelitian ini akan menambah referensi teoritis mengenai bagaimana profesionalisme dipahami dan dijalankan dalam praktik jurnalistik berdasarkan pengalaman langsung wartawan foto. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik mengkaji dunia kerja media dari perspektif pengalaman subyektif pelakunya.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi media cetak Pikiran Rakyat dan institusi pers lainnya dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan redaksional, pelatihan profesional, serta penerapan kode etik jurnalistik yang relevan dengan kebutuhan wartawan foto di lapangan.

1.5.Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Pemikiran

Jurnalistik Foto merupakan bagian integral dari praktik jurnalistik yang memiliki tuntutan profesionalisme yang mempunyai khas. Berbeda dari fotografi pada umumnya, foto jurnalistik harus terikat pada nilai berita dan fungsi utamanya adalah menjadi bukti visual atas suatu peristiwa yang disebarluaskan kepada publik.

Oleh karena itu, profesionalisme seorang wartawan foto tidak hanya diukur dari penguasaan teknik kamera, tetapi dari segi integritasnya dalam menjalankan tugasnya pelaporan yang jujur dan penyajian yang visual (Kusnandar, 2010).

Wartawan foto profesional dituntut untuk menjunjung tinggi etika media, di mana hasil foto yang disajikan haruslah faktual, akurat, lengkap dan tidak direkayasa, sesuai dengan tuntutan Kode Etik Jurnalistik (Rahman, 2010). Intinya, profesionalisme seorang wartawan foto adalah sintesis antara keterampilan visual dalam menangkap momen yang bernilai berita dengan tanggung jawab moral untuk menyuarakan kebenaran dan menjaga kredibilitas pers (Junaedi, 2013).

Profesionalisme ini terwujud dalam kemampuan menyajikan informasi yang komprehensif melalui hasil foto, sekaligus menjaga independensi wartawan dari kepentingan subjek liputan. Dalam konteks penelitian ini, tuntutan profesionalisme visual inilah yang menjadi arena pergulatan bagi wartawan foto, sehingga perlu digali lebih dalam mengenai bagaimana makna-makna tersebut dihayati dalam pengalaman keseharian mereka.

Kajian mengenai profesionalisme wartawan foto dalam penelitian ini berpijak pada Teori Visualisasi Informasi. Teori ini pertama kali dikonseptualisasikan secara mendalam oleh Stuart K. Card, Jock D. Mackinlay, dan Ben Shneiderman (1999) melalui karya mereka, *Readings in Information Visualization: Using Vision to Think*. Secara fundamental, visualisasi informasi didefinisikan sebagai pemanfaatan representasi visual dari data abstrak yang bertujuan untuk memperkuat kognisi atau kapasitas

pemahaman manusia. Dalam ranah jurnalisme foto, teori ini memandang karya fotografis bukan sekadar produk estetika visual, melainkan hasil dari pengolahan data mentah di lapangan yang ditransformasikan menjadi informasi visual yang padat, akurat, dan intuitif bagi audiens.

Dalam membedah dinamika profesionalisme wartawan foto, peneliti mengadopsi model *The Visualization Pipeline* (Jalur Visualisasi) yang dikembangkan oleh Card, dkk. Model ini memetakan proses transformasi informasi ke dalam empat tahapan sistematis yang diselaraskan dengan alur kerja wartawan foto di media cetak Pikiran Rakyat:

1. *Raw Data* (Realitas Lapangan): Merupakan fase awal di mana wartawan foto berhadapan langsung dengan beragam realitas dan peristiwa mentah di lapangan.
2. *Data Tables* (Seleksi Visual): Pada tahap ini, terjadi proses filtrasi dan ekstraksi informasi. Wartawan tidak merekam seluruh realitas secara sembarang, melainkan secara sadar memilih fragmen kenyataan yang paling representatif untuk dikonstruksi menjadi sebuah pesan.
3. *Visual Mapping* (Teknis Fotografi): Merupakan tahapan inti di mana data mental dipetakan ke dalam bentuk visual melalui pengaturan komposisi (*framing*) serta properti retinal seperti pencahayaan, sudut pandang (*angle*), dan momentum. Di sinilah teknik EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) diimplementasikan sebagai standar profesional untuk menghasilkan pemetaan informasi yang akurat.
4. *View Transformations* (Penyajian dan Persepsi): Tahap akhir saat foto dipublikasikan. Berdasarkan konsep Persepsi Visual dari Colin Ware

(2012), foto yang profesional harus mampu mengarahkan atensi publik (*selective attention*) sehingga pengetahuan atau pesan yang terkandung dapat tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan bias kognitif.

Dalam era digital yang sarat informasi, jurnalisme foto telah bertransformasi menjadi instrumen utama dalam Visualisasi Informasi. Secara teoretis, visualisasi informasi adalah penggunaan representasi visual berbasis komputer yang bersifat abstrak untuk memperkuat kognisi atau pemahaman manusia. Menurut Card, Mackinlay, dan Shneiderman (1999), tujuan utama visualisasi bukan sekadar menciptakan citra yang estetik, melainkan untuk membantu audiens melakukan "penemuan" (*discovery*) dan memahami pola-pola informasi yang sulit ditangkap hanya melalui teks.

Bagi wartawan foto di media cetak seperti Pikiran Rakyat, setiap jepretan kamera adalah proses Pemetaan Data Visual (*Visual Data Mapping*). Wartawan harus menyaring realitas yang kompleks di lapangan menjadi sebuah bingkai visual yang koheren, akurat, dan memiliki nilai berita tinggi. Profesionalisme dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada aspek teknis fotografi, melainkan pada kemampuan jurnalis dalam mengelola beban kognitif audiens agar informasi visual yang disampaikan dapat diserap secara efektif tanpa menimbulkan ambiguitas.

Untuk memahami bagaimana wartawan foto membangun makna profesionalismenya melalui visualisasi, terdapat beberapa konsep kunci yang menjadi landasan yaitu:

Pertama Amplifikasi Kognitif (*Cognitive Amplification*): Konsep ini menyatakan bahwa visualisasi berfungsi sebagai alat bantu memori

eksternal. Wartawan foto profesional menggunakan komposisi visual untuk mempercepat proses pemahaman publik terhadap peristiwa yang rumit, sehingga informasi "terekam" lebih kuat dalam ingatan audiens daripada sekadar narasi tertulis.

Kedua Persepsi Visual dan Atensi Terpilih (Visual Perception & Selective Attention): Berdasarkan teori Colin Ware (2012), efektivitas visualisasi sangat bergantung pada pemahaman jurnalis terhadap bagaimana mata manusia menangkap warna, bentuk, dan ruang. Wartawan foto dituntut memiliki keahlian dalam menentukan Point of Interest (POI) agar atensi publik langsung tertuju pada substansi berita yang paling krusial.

Ketiga Integritas Visual (Visual Integrity): Dalam visualisasi informasi, kejujuran representasi adalah pilar utama. Edward Tufte (2001) menekankan pentingnya menghindari "distorsi visual". Hal ini selaras dengan kode etik jurnalistik foto, di mana profesionalisme diuji melalui kemampuan menyajikan fakta apa adanya tanpa rekayasa digital yang dapat menyesatkan persepsi publik.

Keempat Metafora Visual (Visual Metaphor): Wartawan foto sering kali menggunakan simbol atau elemen visual di lapangan sebagai metafora untuk menjelaskan konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan fenomenologi, penggunaan metafora ini mencerminkan bagaimana wartawan foto memberikan makna subjektif pada realitas yang mereka tangkap untuk dikonsumsi oleh intersubjektivitas publik.

Peneliti mengintegrasikan teori dan model ini karena menyediakan parameter objektif untuk menilai bagaimana wartawan foto menjaga

Integritas Visual sebuah prinsip yang ditekankan oleh Edward Tufte (2001) bahwa visualisasi harus bebas dari distorsi informasi. Penggunaan teori ini sangat relevan dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz, di mana peneliti berupaya mengungkap bagaimana "makna subjektif" dari pengalaman hidup (*life-world*) wartawan foto Pikiran Rakyat ditransformasikan menjadi "makna publik" yang objektif. Dengan demikian, teori Visualisasi Informasi memposisikan wartawan foto bukan sekadar sebagai pengambil gambar, melainkan sebagai komunikator visual yang bertanggung jawab atas akuntabilitas informasi di ruang publik.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini merupakan alur pemikiran sistematis yang digunakan untuk membedah fenomena profesionalisme wartawan foto di media cetak Pikiran Rakyat. Peneliti mengintegrasikan aspek teknis-kognitif dari Teori Visualisasi Informasi dengan aspek pemaknaan subjektif dari Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Melalui kerangka ini, profesionalisme tidak lagi dipandang sebagai sekadar kepatuhan terhadap regulasi, melainkan sebagai sebuah hasil konstruksi makna yang kompleks dari pengalaman hidup (*life-world*) subjek.

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, kerangka konseptual ini dijabarkan ke dalam poin-poin utama sebagai berikut:

A. Profesionalisme Wartawan

Profesionalisme dalam bidang jurnalistik dipahami sebagai sinergi antara keahlian tinggi dan tanggung jawab moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan pernyataan De George dalam (Junaedi, 2013) yang mendefinisikan seorang

profesional sebagai "individu yang menjalankan suatu profesi secara penuh waktu dengan tingkat keahlian yang tinggi serta memiliki tanggung jawab moral yang kuat terhadap pekerjaannya". Lebih lanjut, profesionalisme mencerminkan kemandirian individu di tengah struktur organisasi media, di mana jurnalis dituntut memiliki "sikap berimbang dan keberanian untuk menyampaikan informasi secara jujur kepada publik" (Hikmat, 2024).

B. Wartawan Foto

Penelitian ini menempatkan wartawan foto sebagai subjek sosial yang aktif membangun pemahaman terhadap profesinya. Wartawan foto tidak dipandang hanya sebagai pelaksana teknis pengambilan gambar, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran, pengalaman, serta pertimbangan etis dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Dalam perspektif fenomenologi, wartawan foto dipahami sebagai individu yang hidup dan bekerja dalam dunia kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) yang sarat dengan tekanan waktu, tuntutan visual, interaksi sosial, serta risiko profesional. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk cara wartawan foto memahami perannya, menyikapi tantangan lapangan, dan menafsirkan nilai-nilai profesionalisme dalam konteks nyata.

C. Peliputan Berita

Peliputan berita dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks utama dunia kehidupan wartawan foto, yaitu ruang sosial tempat pengalaman profesional berlangsung secara nyata. Dalam peliputan berita, wartawan foto berhadapan langsung dengan peristiwa, narasumber, situasi darurat, serta dinamika redaksional yang menuntut keputusan cepat dan tepat.

Peliputan berita bukan sekadar rangkaian aktivitas kerja, melainkan pengalaman hidup yang membentuk kesadaran profesional wartawan foto. Tekanan tenggat waktu, dilema etika visual, serta interaksi dengan redaktur dan rekan kerja menjadi bagian dari proses pembentukan makna profesionalisme

1.6.Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tidak hanya pada kantor redaksi media cetak Pikiran Rakyat saja, melainkan dipusatkan pada area di mana aktivitas peliputan berita berlangsung. Peneliti akan mengikuti gerak dan aktivitas para informan di berbagai lokasi peliputan di wilayah Bandung dan sekitarnya, sesuai dengan penugasan yang diterima oleh wartawan foto tersebut. Dengan menetapkan lapangan sebagai lokasi utama penelitian, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana profesionalisme diwujudkan dalam praktik nyata, mulai dari proses pencarian momentum, interaksi dengan objek berita, hingga pengambilan keputusan teknis di tengah dinamika situasi yang sering kali tidak terduga.

Alasan utama peneliti memilih untuk melakukan observasi langsung di lapangan adalah untuk menangkap esensi pengalaman subjektif wartawan foto secara autentik dan apa adanya. Dalam studi fenomenologi, sangat penting bagi peneliti untuk masuk ke dalam "dunia kehidupan" (*life-world*) informan guna memahami motif serta tindakan mereka saat berhadapan dengan realitas berita. Dengan berada di lapangan, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara

dengan tindakan nyata mereka saat menghadapi tantangan di lapangan, seperti tekanan tenggat waktu, kendala teknis, hingga pertimbangan etis dalam menangkap sebuah peristiwa. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki kedalaman dan akurasi yang tinggi mengenai profesionalisme wartawan foto.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan kesiediaan dari pihak redaksi dan wartawan untuk memberikan izin kepada peneliti dalam mengumpulkan data secara langsung, baik melalui wawancara mendalam maupun observasi lapangan. Dengan demikian, Pikiran Rakyat dinilai sebagai lokasi yang representatif dan relevan untuk menggali fenomena profesionalisme wartawan foto dari perspektif yang otentik dan kontekstual.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan yang meyakini bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu terhadap dunia kehidupannya. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan universal, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi dan refleksi manusia terhadap pengalamannya (Creswell, 2014).

Dalam paradigma konstruktivisme, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang relatif, bergantung pada cara individu menafsirkan dan memberi makna terhadap realitas yang mereka alami. Paradigma konstruktivisme dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami

bagaimana wartawan foto membentuk makna profesionalisme berdasarkan pengalaman hidup dan kesadaran subjektif mereka.

Seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), kenyataan sosial merupakan hasil dari proses konstruksi yang dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, profesionalisme tidak dipandang sebagai konsep yang tunggal dan absolut, tetapi sebagai hasil interpretasi dan refleksi yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman wartawan foto dalam dunia kerjanya.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, khususnya fenomenologi sosial Alfred Schutz. Menurut (Schutz, 1973), dalam (Kuswarno, 2009), tindakan sosial manusia hanya dapat dipahami secara mendalam bila peneliti mampu menelusuri makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya. menekankan pentingnya memahami dunia kehidupan sehari-hari (*life-world*), yaitu ruang pengalaman manusia yang tampak biasa namun sarat makna, tempat individu berinteraksi, mengambil keputusan, dan membentuk kesadaran sosial.

Dalam konteks ini, wartawan foto Pikiran Rakyat dipahami sebagai individu yang mengonstruksi makna profesionalisme melalui pengalaman nyata dalam menjalankan tugas jurnalistik. Mereka tidak hanya tunduk pada aturan organisasi media, tetapi juga menegosiasikan nilai-nilai profesional melalui refleksi pribadi, tekanan redaksional, dan interaksi sosial di lapangan.

Membedakan dua jenis motif tindakan sosial yang menjadi dasar pemahaman perilaku manusia, yaitu *because motives* dan *in-order-to motives*. *Because motives* berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang membentuk pola pikir dan nilai yang dianut seseorang, sedangkan *in-order-to motives* menggambarkan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan di masa kini.

Dalam penelitian ini, kedua motif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu, seperti peliputan sebelumnya atau pelatihan profesional, memengaruhi tindakan dan sikap wartawan foto terhadap profesionalisme dalam praktik kerja mereka saat ini.

Melalui paradigma konstruktivisme penelitian ini berusaha menggambarkan realitas profesionalisme wartawan foto sebagai hasil dari proses pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman subjektif yang terbentuk di dalam dunia kehidupan mereka (*life-world*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan profesionalisme wartawan foto bukan sebagai konsep normatif yang ditentukan dari luar, melainkan sebagai realitas yang hidup, terbentuk, dan dijalani melalui kesadaran dan pengalaman personal di dunia kerja jurnalistik

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, khususnya fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk memahami makna

profesionalisme sebagaimana dialami dan dimaknai oleh wartawan foto dalam kehidupan kerja mereka.

Fenomenologi, menurut (Schutz, 1973), dalam (Kuswarno, 2009) Berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui kesadaran dan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seseorang, peneliti harus masuk ke dalam dunia kehidupan (*life-world*) pelaku dan menelusuri makna yang diberikan terhadap tindakannya. Dalam konteks ini, wartawan foto Pikiran Rakyat dipandang sebagai individu yang mengonstruksi makna profesionalisme berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial yang mereka jalani di lingkungan kerja.

Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman subjektif wartawan foto terhadap profesionalisme yang mereka jalankan. Schutz dalam (Wirawan, 2014) menegaskan bahwa tindakan manusia dapat dipahami melalui dua jenis motif, yakni *because motives* motif yang berasal dari pengalaman masa lalu, dan *in-order-to motives* motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks penelitian ini, motif tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu wartawan, seperti pelatihan, nilai etika, dan pengalaman liputan, membentuk orientasi profesional mereka di masa kini. Penelitian ini dilakukan di lingkungan media cetak Pikiran Rakyat, yang dipilih karena merupakan salah satu media besar di Jawa Barat yang masih mempertahankan divisi foto jurnalistik aktif.

Wartawan foto di media ini memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali beragam bentuk pemaknaan terhadap profesionalisme. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aksesibilitas dan keterbukaan pihak redaksi terhadap proses wawancara dan observasi lapangan.

Melalui metode penelitian ini, peneliti berupaya menyusun yang mendalam dan autentik guna mengungkap bagaimana wartawan foto Pikiran Rakyat memahami, memaknai, serta menghayati realitas profesionalisme dalam dinamika dunia kerja mereka dalam kesehariannya.

1.7. Jenis dan Sumber Data

1.7.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata, narasi, penjelasan, atau deskripsi yang menggambarkan makna, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Data kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam, karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana wartawan foto memaknai profesionalisme berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Data utama yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mendalam dengan informan terpilih, catatan lapangan selama observasi, serta dokumentasi pendukung seperti foto, arsip media, dan referensi internal redaksi yang relevan.

Selain itu data utama diperoleh langsung dari para wartawan foto Pikiran Rakyat sebagai subjek penelitian, yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menjalani tugas jurnalistik secara langsung di lapangan. Data ini mencakup pemikiran, perasaan, persepsi, penilaian, serta refleksi mereka terkait profesionalisme dalam konteks kerja sehari-hari.

Selain data primer, penelitian ini juga dapat menggunakan data sekunder berupa dokumen kebijakan redaksi, kode etik internal, atau dokumentasi hasil karya jurnalistik foto berita yang dapat memberikan gambaran tambahan mengenai konteks profesionalisme wartawan foto.

Secara keseluruhan, jenis data dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang pelaku wartawan foto itu sendiri, serta mengungkap makna-makna tersembunyi di balik tindakan, keputusan, dan pertimbangan profesional yang mereka ambil, sesuai dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schut

1.7.2. Sumber Data

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat yang menjadi informan utama. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman kerja minimal dua tahun di bidang foto jurnalistik, keterlibatan aktif dalam peliputan berita lapangan, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman secara mendalam.

Peneliti menetapkan 3 (tiga) orang informan yang merupakan wartawan foto aktif di media cetak Pikiran Rakyat. Pemilihan ketiga informan ini

dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

1. Masa Kerja dan Loyalitas: Ketiga informan dipilih karena telah memiliki masa bakti yang panjang di media Pikiran Rakyat, sehingga dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya kerja dan standar profesionalisme perusahaan.
2. Keberagaman Pengalaman: Peneliti memilih informan yang memiliki latar belakang masa kerja yang berbeda-beda dari masa kerja minimal tiga tahun sejak awal wartawan memasuki dunia kerja. Namun setiap wartawan memiliki perbedaan tahun masa kerjanya, perbedaan rentang tahun pengabdian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang kaya dan beragam mengenai evolusi praktik jurnalistik foto, tantangan di lapangan, serta dinamika profesionalisme yang dialami dari generasi ke generasi.
3. Kekayaan Fenomenologis: Melalui pengalaman yang berbeda-beda tersebut, peneliti dapat menggali deskripsi yang autentik mengenai bagaimana masing-masing individu memaknai profesi mereka sebagai wartawan foto dalam kurun waktu yang berbeda.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, di mana peneliti menggali pandangan, pengalaman, persepsi, serta makna subjektif informan terkait profesionalisme dalam praktik kerja mereka. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas kerja wartawan di ruang redaksi maupun saat liputan juga menjadi bagian dari sumber data primer, karena memungkinkan

peneliti menangkap dinamika sosial dan situasi nyata yang dialami oleh informan.

2. Sumber data Sekunder

Dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dapat berupa dokumen internal redaksi seperti kode etik profesi, pedoman peliputan visual, dokumentasi hasil karya foto jurnalistik, arsip berita, profil media, serta laporan tahunan atau publikasi terkait struktur kerja di Pikiran Rakyat. Selain itu, literatur ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu, dan artikel akademik juga dijadikan referensi sekunder untuk memperkuat landasan teori, memperluas konteks pemahaman, dan membandingkan hasil penelitian yang sejenis.

1.7.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif wartawan foto dalam memaknai profesionalisme saat melakukan peliputan berita di media cetak Pikiran Rakyat. Dalam pendekatan fenomenologi, unit analisis tidak berupa objek yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan berupa makna, persepsi, dan pemahaman yang dibentuk melalui pengalaman hidup individu (Kuswarno, 2009).

Oleh karena itu, yang dianalisis dalam penelitian ini bukan hanya perilaku atau hasil kerja wartawan foto, melainkan bagaimana mereka menafsirkan dan menghayati nilai-nilai profesionalisme dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Pengalaman yang dianalisis meliputi pandangan informan terhadap kode etik jurnalistik, cara mereka menghadapi dilema etika di lapangan,

tanggapan terhadap tekanan organisasi, serta motivasi pribadi dalam menjalankan tugas visualisasi berita. Seluruh aspek tersebut menjadi bagian dari “unit makna” yang dibentuk dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) wartawan foto, sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Alfred Schutz.

Dengan demikian, analisis difokuskan pada narasi dan cerita yang disampaikan informan dalam wawancara mendalam, serta pengamatan terhadap interaksi dan kebiasaan mereka dalam konteks profesional di lingkungan kerja.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa Teknik penelitian yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Teknik utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam secara semi-terstruktur. Peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan, namun tetap fleksibel mengikuti alur cerita dan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, perasaan, pengalaman, serta persepsi wartawan foto mengenai profesionalisme dalam tugas peliputan berita.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran tambahan tentang bagaimana nilai-nilai profesionalisme diterapkan dalam praktik visual jurnalistik.

1.7.5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, termasuk pendekatan fenomenologi, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian.

Peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk melihat konsistensi informasi dan memperkaya pemahaman atas fenomena yang diteliti.

Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*) hasil penelitian. Penggunaan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan verifikasi silang (*cross-check*) terhadap data yang diperoleh. Melalui triangulasi, peneliti tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan mengintegrasikan narasi dari wawancara, fakta dari observasi lapangan selama dua bulan, serta bukti otentik dari dokumentasi karya foto. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa konstruksi makna profesionalisme yang dihasilkan benar-benar objektif, valid, dan merepresentasikan realitas yang dialami oleh wartawan foto Pikiran Rakyat.

Dengan menerapkan teknik keabsahan data tersebut, diharapkan hasil penelitian ini benar-benar menggambarkan makna profesionalisme wartawan foto sebagaimana yang mereka hayati dalam kehidupan kerja sehari-hari secara utuh dan autentik.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan prosedur analisis fenomenologi guna mentransformasikan data lapangan menjadi deskripsi esensi pengalaman yang mendalam. Peneliti mengadopsi langkah-langkah sistematis yang dikembangkan oleh Creswell (2015), yang dimulai dengan tahap organisasi data melalui penyusunan transkrip verbatim dari hasil wawancara mendalam serta pengumpulan catatan observasi lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap horizontalisasi (*horizontalization*) untuk mengidentifikasi setiap pernyataan penting informan mengenai profesionalisme tanpa memberikan penilaian subjektif di awal, sebagaimana ditekankan oleh Moustakas (1994) bahwa setiap data pada mulanya memiliki bobot kepentingan yang setara dalam pencarian makna.

Proses analisis dilanjutkan dengan pengembangan unit makna (*clusters of meaning*), di mana pernyataan-pernyataan yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema besar seperti aspek teknis visual, pertimbangan etis, dan pengalaman sosial wartawan foto.

Berdasarkan tema tersebut, peneliti menyusun deskripsi tekstural untuk menjelaskan "apa" yang dialami oleh wartawan foto Pikiran Rakyat, serta deskripsi struktural untuk membedah "bagaimana" konteks lingkungan kerja memengaruhi pengalaman mereka. Sejalan dengan pandangan Kuswarno (2009) mengenai metodologi fenomenologi, tahap akhir dari analisis ini adalah melakukan sintesis esensi untuk merumuskan struktur invariabel dari fenomena yang diteliti. Melalui seluruh rangkaian prosedur

ini, peneliti berupaya mengungkap esensi terdalam dari makna profesionalisme yang dihayati oleh wartawan foto dalam dunia kehidupan (*life-world*) mereka.

